

Pembudayaan Tasamuh Melalui Pendidikan Islam Multikultural

Moh. Irmawan Jauhari

Abstrak

Tasamuh atau toleransi dewasa ini menjadi barang mahal dan tidak semua pihak mampu melakukannya. Padahal dengan sikap tasamuh yang kuat dapat mengikat persatuan dan kesatuan bangsa negara Indonesia. Apabila tasamuh tercerabut dari akar kemajemukan Indonesia, tentu gelombang panas seperti Arab Springs menyapu bersih tanpa sisa. Memahami tasamuh tidak boleh parsial dan sepihak. Masyarakat yang majemuk masing-masing harus saling memahami dan menyadari mengingat tasamuh adalah proses memberi dan menerima tanpa mereduksi salah satunya. Pendidikan sebagai jalan strategis mewariskan nilai tasamuh, merupakan sebuah opsi paling ideal untuk bisa mewariskan nilai tasamuh agar tetap diketahui dan dibudayakan. Baik dalam dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya. Artikel ini bermaksud untuk mengupas lebih lanjut pengertian tasamuh, tasamuh dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia, dan Pendidikan Islam Multikultural sebagai alternatif pembudayaan sikap tasamuh.

Kata kunci: Pembudayaan, Tasamuh, Pendidikan Islam Multikultural.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah bangsa-negara dengan keadaan yang multikultur semenjak ratusan tahun lalu. Keberagaman yang ada semakin kuat mengakar dengan dikukuhkannya semboyan *bhinneka tunggal ika* oleh Majapahit. Semboyan tersebut dipakai oleh *founding father* untuk semakin mengikat elemen anak bangsa mengingat, bahwa proses berdirinya bangsa-negara Indonesia bagaimana juga adalah adanya rasa kesamaan nasib dan bentukan dari pemerintah Belanda.

Persatuan dan kesatuan dengan demikian, ide awal dan penerapannya telah ada semenjak dahulu. Sikap bersatu itu ada dan terwujud melalui pembudayaan atau pembiasaan toleransi. Tanpa toleransi, tentulah tidak ada sebuah bersama yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan.¹ Hingga dewasa ini, persatuan dan kesatuan di negara Indonesia adalah sebuah hal yang membanggakan. Mengingat gempuran informasi dengan segala pengaruhnya telah merasuk dan menggoyahkan kehidupan berbangsa bernegara.

Tasamuh atau toleransi, dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, merupakan bingkai dalam kerangka masyarakat yang plural dan multikultur. Sikap tasamuh penting untuk diterapkan dalam kehidupan untuk untuk menciptakan persatuan dan kerukunan dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Sikap tasamuh dalam Islam

¹ Batu-batu nisan dari abad XIV yang berasal dari Troloyo dan Trowulan yang telah dibicarakan terdahulu memberi kesan bahwa pihak istana Hindu-Budha dapat, atau paling tidak kadang-kadang, bersikap toleran terhadap orang-orang muslim dalam lingkungannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bila toleransi atau tasamuh sudah terjalin sangat lama sekali di Indonesia. Lih, M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, cet. Ketujuh, Jakarta:UGM Press, 1999, 10.

ditunjukkan dengan adanya kebebasan beragama yang tercermin salah satunya dalam kandungan surat al-Kaafirun. Sedangkan Nabi Muhammad menunjukkan sikap tasamuh melalui piagam madinah, dan sahabat Umar lewat piagam Aelia (nama lain dari Yerusalem).²

Toleransi atau tasamuh adalah salah satu hal yang menyebabkan persatuan dan kesatuan itu bisa diwariskan hingga sekarang. Tanpa toleransi, tentu keadaan bangsa-negara Indonesia akan menjadi negara-negara kecil yang berserakan. Sama dengan gagasan koloni Inggris dalam bentuk persemakmuran, maupun negara federal seperti Amerika.³ Toleransi menjadi penting untuk dilakukan mengingat, ia adalah sarana untuk menerima dan memahami keadaan yang majemuk.

B. Pengertian Tasamuh

Tasamuh sepadan dengan toleransi yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti, sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri: agama (ideologi, ras, dsb).⁴ Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sikap toleran dan tenggang rasa penting diterapkan agar senantiasa tergerak untuk saling menghargai, berbaik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh. Tasamuh atau toleransi, bagi Adon Nasrullah adalah, kerukunan sosial kemasyarakatan, bukan dalam bidang akidah Islamiyah (keimanan) karena akidah telah digariskan secara jelas dan tegas dalam Al Quran dan Hadits.⁵

² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, 91. Muhammad Tholchah Hasan menjelaskan bila, pada waktu di Madinah, Nabi Muhammad s.a.w. menyatukan masyarakat Madinah dan sekitarnya, yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini yang melahirkan Piagam Madinah yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk. Dalam piagam madinah tersebut diatur hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dengan yang lainnya, antara lain: saling membantu dalam pengamanan wilayah Madinah. Membela warga yang teraniaya. Menghormati kebebasan beragama dan beribadah. Menjaga hubungan bertetangga dengan baik. Mengadakan musyawarah apabila terjadi sesuatu di antara mereka. Khalifah Umar bin Khattab r.a. waktu menerima berita bahwa pasukan Islam telah menguasai al-Quds (Yerusalem), segera dikirim perintah kepada komandan pasukannya, isi perintah tersebut antara lain yang penting: berikan jaminan keamanan kepada penduduk, baik jiwanya, harta miliknya maupun rumah ibadahnya. Jangan mengganggu dan merusak gereja-gerejanya, atau salibnya. Jangan mengganggu atau mengambil barang-barang fasilitas peribadatan yang mereka miliki. Jangan memaksakan agama kepada mereka. Muhammad Tholchah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, Jakarta: ListaFariska Putra, 2002, 93-94.

³ Nurcholish Madjid pernah berpendapat bila pasca reformasi, negara Indonesia tidak bisa lagi sentralistik. Dan negara federal, atau otonomi daerah adalah jalan terbaik dari sistem pemerintahan yang ada. Nurcholish Madjid, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi: Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2009, 183.

⁴ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2011. 1288.

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*,....., 94.

Benyamin Nolan memberi kata kunci untuk memahami tasamuh atau toleransi, yakni:

Kebebasan dan kesetaraan ibarat wilayah ayunan bandul keharmonisan. Dalam masyarakat yang terlalu bebas, terkandung bahaya bahwa bandul keharmonisan akan secara ekstrem berayun ke arah kebebasan dan menjauh dari kesetaraan. Bahaya yang muncul adalah perpecahan dan konflik-konflik destruktif. Sebaliknya, dalam masyarakat yang terlalu menekankan kesetaraan, terkandung bahaya bahwa bandul keharmonisan akan berayun secara ekstrem ke arah kesetaraan dan menjauh dari kebebasan. Bahaya yang timbul adalah tidak adanya kehangatan dan dinamika dalam masyarakat.⁶

Pendapat Molan menegaskan bahwa toleransi berada pada wilayah diantara sikap kebebasan dan kesetaraan. Bahwa siapapun berhak dan bebas untuk melakukan pilihan, serta setara dalam artian tingkatan sosial. Tidak ada perbedaan, karena semua berkewajiban untuk menjaga stabilitas yang ada. Dengan demikian, orang yang melakukan atau menerapkan toleransi berhak mengakui kebebasan siapapun, namun juga memposisikan dirinya sendiri atau orang lain bahwa semuanya setara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak ada yang lebih baik atau tidak ada yang lebih unggul.

Senada dengan Molan, dalam buku *Fiqh Lintas Agama* juga memberikan kata kunci untuk memahami tasamuh. Yakni menerima yang lain. Dijelaskan bila, sikap ini tidak serta merta mengganti atau menghilangkan masa lalu, melainkan mengisi masa lalu dengan pandangan-pandangan yang dapat menghargai keberbedaan dan keragaman.⁷ Zakiyuddin Baidhawiy menyatakan bila, sikap saling menghargai mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia.⁸

Ayzumardi Azra menjelaskan:

Menciptakan sebuah hubungan antar agama yang sehat dan penuh kedamaian di Indonesia akan sangat tergantung pada kemampuan dari tiap kelompok keagamaan untuk mendalami pemahaman mutual atas doktrin-doktrin dan praktek-praktek kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama. Pendalaman ini mencakup pengenalan kemajemukan di antara para pemeluk tiap agama dalam penafsiran mereka atas pelbagai aspek ajaran keagamaan. Lantas, pendalaman pemahaman atas agama lain itu diharapkan bahwa perilaku ini akan digunakan untuk membongkar, atau paling tidak mengurangi persepsi yang bersifat stereotip dan bias serta pandangan yang tidak akurat. Dan pada akhirnya akan menghasilkan

⁶ Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta: Indeks, 2015, 40-41.

⁷ Mun'im A. Sirry (Editor), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004, 184.

⁸ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2007, 83.

sebuah rasa hormat dan toleransi yang mutual (saling menguntungkan) serta keberadaan yang penuh kedamaian.⁹

Sikap toleransi tidak memandang suku, bangsa dan ras. Karena mereka terpaut dalam satu keyakinan sebagai makhluk Allah di muka bumi. Di hadapan Allah semua memiliki hak dan kewajiban yang sama. Adapun yang membedakan mereka dihadapan Allah swt adalah Taqwa. Dalam Islam, dasar dari sikap tasamuh adalah al-Hujuraat ayat 13 yang artinya, *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Perbedaan, dengan berdasarkan ayat yang ada adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan memang hanya tersurat akan suku bangsa, namun lebih jauh, perbedaan juga mencakup agama (sebagaimana sikap muslim terhadap non muslim dalam surat al-Kaafirun), perbedaan firqoh, mazhab, sampai perbedaan pilihan politik. Jika perbedaan memang fitrah, tentu tidak ada alasan bagi siapapun untuk menghilangkan perbedaan. Karena perbedaan adalah sunnatullah.

Surat al-Baqarah ayat 256 yang artinya, *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* Surat Yunus ayat 99, yang artinya, *Dan sekiranya tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang yang di muka bumi beriman, apakah kamu akan memaksa supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Dua ayat yang ada merupakan penguat dari dalil multikulturalisme. Tidak dapat dipungkiri bahwa Allah memang telah menciptakan keadaan yang serba majemuk dan beragam. Mengesampingkan hal tersebut sama saja meniadakan peran Tuhan dalam menciptakan semesta beserta isinya.

Tasamuh dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Sesama umat maupun dengan non Islam. Tasamuh dapat diwujudkan dalam sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan juga saling menghargai sesama manusia. Bersikap tasamuh bisa jadi

⁹ Azyumardi Azra, "Eksplorasi atas Isu-Isu Kesetaraan dan Kemajemukan", dalam, Franz Magniz-Suseno dkk, *Memahami Hubungan antar Agama*, pent. Burhandin Dzikri, Yogyakarta:ElShaq, 131.

memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai keyakinannya.

C. Tasamuh dalam Kehidupan Sosial Umat Beragama di Indonesia

Islam di Indonesia dan juga pada kawasan Asia Tenggara, ditengarai masuk melalui tiga jalan. Yakni langsung dari Arab, India, dan China.¹⁰ Tidak mengherankan kemudian watak Islam yang berada di Indonesia kemudian juga beragam. Sebuah fakta apabila di kemudian hari, terjadi sinkretisme maupun akulturasi budaya. Meski sebagian besar tetap ada kelompok-kelompok yang mempertahankan identitas kulturalnya. Semisal kampung Arab, Pecinan, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pula yang bergeser masuk ke pedalaman dengan menikahi sekaligus membaur bersama penduduk lokal.

Tudingan yang mendiskreditkan pada umat Islam dewasa ini merupakan tantangan bagi keberadaan minoritas Indonesia mengingat menguatnya radikalisme berbasis Islam. Benarkah Islam menganjurkan kekerasan dan teror. Atau sebaliknya, Islam adalah sebuah agama yang *rahmatan lil 'alamiin*. Islam menjadi penyebar damai, pembawa ketenangan dan keselamatan tidak hanya kepada pemeluknya. Namun juga seluruh alam.

Islam di Indonesia adalah harapan dari bentuk praktik humanisme dan toleransi. Ketika di jazirah Arab antara sekte dalam Islam bertarung habis-habisan, saling membunuh, dan berebut hegemoni, maka dialektika Islam di Indonesia masih dalam tataran yang relatif aman. Dinamika internal Islam ini ada baiknya tetap terus dilakukan karena tarik menarik gagasan dan praktik kehidupan beragama sakan sangat menarik bila ada dialektika. Dengan demikian, Islam di Indonesia benar-benar hidup. Tidak stagnan dan dinamis.

Pasca reformasi, terjadi gegap gempita perubahan yang terlalu melebar. Sehingga bangunan kebhinnekaan terancam. Satu yang menarik dan tidak bisa dilepaskan dari ingatan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah, adanya aksi yang dilakukan oleh beberapa orang yang menggunakan nama reformasi untuk menyerang dan menjarah barang milik etnis Tionghoa. Kerusakan itu pada satu sisi menciderai semangat reformasi. Jika diamati dengan benar, kesenjangan yang terlalu lama merupakan bukti bahwa banyak hal yang menyebabkan sebuah peristiwa terjadi.

¹⁰ Pendapat Husein Azmi yang dikutip kembali oleh Dedi Supriyadi menjelaskan bila, tiga teori kedatangan Islam ke tanah melayu yaitu: a. Teori Arab, yaitu datangnya Islam ke tanah Melayu secara langsung dari Arab, karena muslim wilayah Melayu berpegang teguh pada mazhab Syafi'i yang lahir di semenanjung Arab. Teori ini didukung oleh Sir John Crawford, b. Teori India, yakni Islam datang dari India. Teori ini lahir lepas tahun 1883, dibawa oleh C. Snouch Hurgronje, c. Teori China, yakni Islam datang ke wilayah Nusantara dari China. Teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie. Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, 197.

Pasca reformasi juga, banyak kebebasan yang kemudian menjadi tumpang tindih. Misalkan saja dalam kehidupan berpolitik, atas nama kebebasan berpendapat dan berorganisasi, muncullah beragam partai politik. Bias tuntutan demokrasi meluber sampai daerah pelosok. Sayangnya lagi-lagi penikmat itu semua bukanlah masyarakat. Beberapa pihak yang berasal dari kelompok elit juga. Tidak dapat lagi dibedakan mana yang benar-benar murni berdasarkan logika kebebasan berpendapat atau sekedar berganti kulit.

Konflik diantara masyarakat dan rakyat Indonesia meluas dalam berbagai bidang. Termasuk agama yang memang sangat rawan. Permasalahan yang ada mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Mengingat dampak daripada konflik sangatlah besar. Tidak hanya materi, namun juga manusia itu sendiri yang terhanyut dalam konflik keagamaan. Meskipun banyak juga konflik beragama yang pada awalnya tidak semata problem agama. Ada kepentingan-kepentingan lain yang bersembunyi di balik konflik tersebut.¹¹

Konflik yang berantai membuat banyak pihak mengelus dada. Mengingat bahwa bangsa dan negara ini didirikan di atas perbedaan. Di era sekarang, perbedaan merupakan suatu hal yang aneh. Hal ini diperparah oleh romantisme sebagian besar orang yang merindukan masa damai di era Orde Baru. Perbandingan yang tidak linier ini muncul dan mengganggu proses transformasi yang ada dan sedang berkembang dalam masyarakat.

Toleransi yang awalnya menjadi modal sosial untuk terciptanya integrasi bangsa pada era reformasi mengalami penurunan ke titik yang mengkhawatirkan. Proses integrasi bangsa jelas membentur hambatan. Seperti kecurigaan antar kelompok, terlebih dalam hal ekonomi dan politik. Kecurigaan daerah akan campur tangan pemerintah pusat yang nyatanya tidak ada pendistribusian kesejahteraan yang jelas. Keberadaan ormas bergaris keras dan fundamental, baik dalam arti sebenarnya maupun kiasan, sampai berbagai konflik horisontal antara warga negara Indonesia.¹²

Banyaknya kerusuhan sesama anak bangsa, mulai peristiwa berdarah yang terjadi dalam kurun 1998 – 2000 di Ambon, Maluku. Yakni antara kelompok masyarakat beragama yang melibatkan kelompok Kristen dengan Islam. Konflik Sampit antara suku Madura melawan Dayak sekitar awal 2000. Konflik Poso, Sulawesi Tengah. Sampai Tolikara, Papua, tepatnya pada 17 Juli 2015. Konflik ini diduga ada kaitannya dengan

¹¹ Lihat artikel Jatim, “Telaah Fenomenologis Patrimonialisme Budaya Politik Terhadap Konflik Sunni-Syiah Madura”, dalam Jurnal *Maraji*, vol 3 no 1 September 2016.

¹² Eko Prasetyo dalam bukunya *Assalamu’alaikum: Islam itu Agama Perlawanan*, mencoba membedah gerakan Islam. Baik mahasiswa maupun ormas yang lain. Keberadaan ormas-ormas garis keras sampai komersialisasi agama di media. Semua itu pada satu sisi adalah implikasi logis dari adanya tuntutan liberasi pasar.

agama, karena menysasar kelompok agama tertentu dan juga rumah ibadah.. Belum tuntas persoalannya, konflik antar agama meletup di Singkil, Aceh, pertengahan Oktober 2015. Dengan alasan tidak memiliki izin, beberapa gereja menjadi sasaran amuk massa. Selanjutnya massa menuntut agar tempat-tempat ibadah umat kristiani tersebut ditutup selamanya. Bukan hanya rumah ibadah yang dibakar, namun juga ada korban meninggal dan luka-luka, dan ribuan orang mengungsi. Nasib yang sama juga kerap menimpa umat Ahmadiyah di berbagai tempat. Mereka dilarang beribadah dan tempat ibadah mereka disegel massa. Dan ada banyak kejadian serupa yang tidak mungkin diurai satu per satu.¹³

Wajah ramah dan bhinneka Indonesia tiba-tiba saja menghilang. Indonesia seakan lupa akan arti dan penerapan bhinneka tunggal ika yang telah ratusan tahun ada. Kemajemukan bukan lagi modal dasar pembangunan, tapi justru beban karena seluruh anak bangsa sibuk dengan diri mereka sendiri. Mengutamakan kepentingan bersama, kepentingan berbangsa dan bernegara, kepentingan yang lebih besar dari pada kepentingan pribadi kini ditiadakan. Chauvinisme menguat tanpa tanggung-tanggung. Dan rupanya keadaan tersebut sekali lagi digunakan oleh beberapa pihak untuk mendapatkan kepentingan.

Tasamuh, atau toleransi dengan demikian mengalami penurunan yang sangat tajam. Banyaknya konflik atas nama sentimen keagamaan yang muncul ke permukaan menjadi pertanda akan kemunduran tasamuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama (Islam) dewasa ini menjadi sesuatu yang menakutkan sekaligus anti toleran. Jelas sekali terjadi pengaburan ajaran Islam. Mengingat dalam kesehariannya, Nabi Muhammad selalu mengajarkan dan menebarkan pesan kedamaian.

Keadaan anti toleran yang menguat pada sekitar awal 2000 ini terjadi bukan tanpa penyebab. Keadaan peta politik lokal, nasional, dan global turut mempengaruhinya. Masyarakat lokal atau daerah telah lama memendam rasa ketidakpuasan atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan selama orde baru. Sebagian besar merasa dianaktirikan. Contohnya adalah Aceh dan Papua. Keduanya termasuk daerah yang berjasa dalam menambah devisa negara. Akan tetapi perlakuan dan kebijakan pemerintah pusat sama sekali kurang menyentuh keinginan dan harapan masyarakat daerah.

¹³ Selain kasus konflik horisontal, pasca reformasi banyak juga konflik vertikal. Yakni antara rakyat dengan pemerintah. Lebih tepatnya, pemerintah menjadi back up dari pemodal yang tengah melakukan privatisasi aset. Seperti kasus Mesuji lampung, konflik Freeport, land reform di Kediri dan Blitar, Rembang dan lain sebagainya. Kasus seperti ini, baik vertikal dan horisontal pada dasarnya sama-sama berpotensi untuk memecah belah bangsa. Karena tidak ada yang diuntungkan dan ketika sibuk bertikai sesama anak bangsa, aset-aset atau komoditas penting bangsa ini tetap mengalir ke pihak asing.

Situasi politik nasional juga dipenuhi oleh oligarki politik kelompok-kelompok yang menginginkan perubahan pemimpin. Tidak dapat dipungkiri, pernah terjadi penolakan atas terpilihnya kembali presiden Soeharto dalam pemilu 1995. Selain Soeharto dipandang sangat militeristik, ia juga memiliki dosa kemanusiaan yang tidak sedikit. Ditambah ketidakberdayaan pemerintah menghadapi krisis ekonomi yang melanda beberapa negara, termasuk Indonesia. Krisis ini pada satu sisi juga karena pemerintah kesulitan mengembalikan hutang luar negeri. Sehingga diperlukan wajah baru yang lebih tangguh untuk memimpin bangsa-negara Indonesia. Belum lagi permasalahan terpinggirkannya partai politik dalam pemerintahan Orde baru, membuat kanalisasi di wilayah nasional semakin meruncing.

Peta politik global juga berubah. Setelah kekalahan Rusia dalam perang dingin dengan Amerika menyebabkan dialektika antara kapitalisme dan sosialisme kini melebur menjadi satu. Mereka mencari musuh baru sebagai antitesa peradaban dan geliat Barat untuk berbenah. Barat memilih Islam sebagai lawan dengan mengangkat kembali isu-isu budaya sebagai pemicu konflik.¹⁴ Tidak hanya berhenti di situ, penciptaan istilah fundamental, teroris, dan stigma bila Islam adalah sebuah agama berbasis kekerasan mengalir deras ke dalam media.

Dunia Islam, pada satu sisi memang sengaja dibentuk sedemikian rupa agar terkesan garang dan anti perdamaian.¹⁵ Namun demikian, geliat sebagian umat yang lain juga berkeinginan muncul sebagai anti tesis dari pandangan Barat. Bahwa Islam secara substansi tidaklah mengajarkan kekerasan dan teror. Islam sangat menghargai keberagaman, tidak memandang warna kulit, dan tidak mempermasalahkan apa agama seseorang. Terorisme dalam Islam, wajib dibaca tidak hanya sekedar permasalahan penafsiran teks yang keliru. Namun juga sebuah upaya penggiringan opini dan paradigma dewasa ini.

D. Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Alternatif Pembudayaan Sikap Tasamuh

Pendidikan Islam Multikultural dalam rangka merangkai kembali persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia menjadi penting untuk segera dilakukan. Mengingat kondisi

¹⁴ Gema Martin Munoz, "Islam dan Barat: Sebuah Dualitas Internasional", dalam, John L. Esposito et.al, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta: Qalam, 2002, 3.

¹⁵ Penyerangan terhadap WTC dan Pentagon yang dengan tiba-tiba disebut sebagai tindakan teroris milisi thaliban, mengundang reaksi yang bermacam-macam. Islam mau atau tidak, dalam pandangan yang ada memang mengajarkan dan memperbolehkan kekerasan. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, Barat dengan segenap perangnya malah telah mengacaukan sendi-sendi kehidupan yang ada. Dengan modal pinjaman melalui lembaga keuangan internasional, Barat melakukan penjajahan secara massif atas negara dunia ketiga. Kejahatan ini sebenarnya lebih kejam dari pada penyerangan WTC dan Pentagon.

dewasa ini yang mana hanya dengan sedikit pemantik emosi, kerusuhan berbasis SARA mudah menyebar. Pendidikan multikulturalisme bisa juga sebuah strategi baru dalam manajemen konflik yang memadai.

Pendidikan multikultural atau lebih tepatnya pendidikan berbasis multikultural menjadi kebutuhan bersama semenjak diberlakukannya otonomi daerah. *Civic Education* kurang mampu menjembatani kemajemukan bangsa dengan kondisi yang ada. Mengingat pada dasarnya tidak menutupi fakta bila *Civic Education* lebih menitikberatkan hubungan antara rakyat dengan pemerintah sebagai satu kesatuan yang utuh. *Civic Education* berorientasi bagaimana seluruh rakyat memahami peran dan fungsi mereka di dalam sebuah negara.

Pendidikan berbasis multikultural sebenarnya adalah kelanjutan juga dari *civic education*, mengingat kebhinnekaan tetap ada dalam memahami bingkai kebersamaan dan keberadaan bangsa-negara Indonesia. H.A.R. Tilaar menggambarkan bila pergeseran multikultural di Indonesia adalah sebagai berikut, fase pertama adalah berbasis kepulauan nusantara berbasis Asia, Eropa, dan Arab. Adanya penentangan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Kedua, multikultural berbasis globalisasi, demokratisasi, implementasi HAM, dan dampak teknologi informatika. Ketiga, multikultural masa depan, dimana dengan adanya keberagaman menjadi modal awal menata bangsa negara menjadi lebih baik.¹⁶ Pendidikan berbasis multikultural dengan demikian perlu diterjemahkan kembali mengingat situasi yang beda. Pembaharuan ini bukan dalam rangka menghapus sejarah keragaman, namun semakin memperkokohnya sekaligus jawaban atas dialektika zaman yang menuntut manusia bergerak dinamis dan cepat.

Globalisasi dewasa ini telah membuat batas-batas teritorial sebuah negara menjadi hilang. Atau katakanlah apa yang kemudian menjadikan sebuah bangsa berbeda dari bangsa lain. Batas kedaulatan tidak lagi memakai pendekatan fisik, kedaulatan ekonomi, budaya, bahasa, dan yang lain sebagainya seakan tidak memiliki arti lagi. Globalisasi dengan didukung teknologi informatika semakin mempersempit jarak, sekaligus membuat antara manusia Indonesia dan Korea tidak jauh berbeda. Dalam parameter khusus tentunya.

Pendidikan Islam Multikultural dengan demikian penting untuk dibudayakan agar manusia Indonesia tidak menjadi katak dalam tempurung. Agar manusia Indonesia tidak lagi berbicara kesukuan. Tidak mengatasnamakan teror dan kekerasan sebagai jalan akhir

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta:Grasindo, 2004, xxx.

pemecahan masalah. Dan agar manusia Indonesia bisa survive dalam pergulatan dunia global.

Muhammad Tholhah Hasan menegaskan;

Kemajemukan merupakan ciri yang menonjol di Indonesia. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: horizontal dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan dapat dilihat dari keragaman agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budaya. Sementara dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Dari realitas kultur tersebut, memang pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi yang perlu diperhatikan, termasuk pendidikan islam multikultural.¹⁷

Benyamin Molan menegaskan:

.... Maka, membangun masyarakat multikulturalistik harus juga dilakukan melalui pendidikan multikulturalisme. Orang yang hidup dalam masyarakat plural tidak hanya harus menjalani pendidikan yang mengembangkan sikap bebas, melainkan juga menghargai kesetaraan dan mengekspresikan kebebasan, tetapi dalam batas-batas kesetaraan. Pendidikan yang sesuai dengan itu adalah pendidikan karakter yang ditunjang dengan pendidikan untuk bersikap kritis, pendidikan yang membuka wawasan, dan pendidikan etika. Pendidikan ini sebaiknya dilakukan sejak dini, mulai dari keluarga dan pendidikan dasar, dengan metode yang lebih banyak dimulai dari wilayah psikomotorik. Bila dilaksanakan di tingkatan lanjutan, pendidikan ini sebaiknya berangkat dari wilayah afektif. Atau bila dimulai pada tingkat perguruan tinggi, metode pendidikan ini sebaiknya lebih banyak bertumpu pada wilayah kognitif.¹⁸

Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia dengan demikian mengalami banyak ujian. Tidak hanya menjawab tantangan global bahwa Islam benar-benar berwajah damai. Islam di Indonesia juga dituntut untuk lebih dapat bersikap dewasa, lebih arif, serta tidak main menang sendiri meskipun secara kuantitas jelas di atas kertas.

Kehadiran Islam radikal, baik dalam wilayah ide dan tindakan patut mendapat perhatian lebih. Bukan dalam rangka meragukan Islamnya, namun apa yang sebenarnya terjadi di balik kemunculan gerakan-gerakan Islam radikal. Mengingat, adanya gerakan berbasis agama, khususnya Islam sudah lama ada. Geliat perubahan di era modern nampak pada gejala perang paderi di Sumatra. Kemudian adanya gagasan DI/TII, sampai pada akhirnya gerakan radikal muncul kembali pasca Orde Baru. Semakin menguat dan berani menampilkan aksi-aksinya.

Pendidikan Islam Multikultural perlu untuk dicoba terus menerus tanpa mengenal lelah. Mengingat bahwa dengan adanya pola yang tepat untuk membumikan pendidikan

¹⁷ Muhammad Thochah Hasan, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang: LP Unisma, 2016, 33.

¹⁸ Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*,..., 126.

multikultural, maka keberagaman di Indonesia tidak menjadi ancaman. Justru sebuah modal besar dalam melakukan perubahan. Dengan pbumian pendidikan multikultural, tentunya ada kesepahaman bersama yang lebih baik. Atas kondisi majemuk yang ada di bangsa ini. Dengan demikian, bangunan toleransi dapat diperbaiki kembali serta menyusun masa depan yang lebih baik. Tidak terkecuali Pendidikan Islam Multikultural, sebagai penguatan ke dalam bagi umat Islam untuk menerima yang lain, dalam bingkai seagama, sebangsa dan setanah air, serta sama-sama sebagai manusia ciptaan Tuhan.

E. Penutup

Kesimpulan dalam artikel ini adalah, Tasamuh berarti, sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri: agama (ideologi, ras, dsb). Indikator tasamuh antara lain, sikap saling menghargai dan menghormati manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas, menjaga kerukunan sosial kemasyarakatan, serta harmonisasi kebebasan dan kesetaraan.

Tasamuh dalam kehidupan sosial umat beragama di Indonesia mengalami penurunan. Munculnya konflik atas nama sentimen keagamaan dan maraknya isu-isu radikalisme menjadi salah satu indikatornya. Dimana peta politik mulai lokal sampai internasional turut menjadikan memanasnya isu-isu atau wacana Gerakan Islam transnasionalisme.

Pendidikan Islam Multikultural perlu untuk terus dibudayakan mengingat diperlukan upaya strategis merawat keragaman bangsa negara. Pendidikan Islam Multikultural satu sisi sebagai penguatan bagi umat Islam untuk menerima yang lain. Sementara ia juga bisa menjadi sarana dakwah Islam damai yang rahmatan lil alamin.

Daftar Pustaka

- A. Sirry, Mun'im, (Editor), *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta:Paramadina, 2004.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta:Erlangga, 2007.
- Jatim, "Telaah Fenomenologis Patrimonialisme Budaya Politik Terhadap Konflik Sunni-Syiah Madura", dalam Jurnal *Maraji*, vol 3 no 1 September 2016.
- L. Esposito, John, et.al, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, jogjakarta:Qalam, 2002.
- Madjid, Nurcholish, *Atas Nama Pengalaman Beragama dan Berbangsa di Masa Transisi: Kumpulan Dialog Jumat di Paramadina*, jakarta:Paramadina, 2009.
- Magniz-Suseno, Franz, dkk, *Memahami Hubungan antar Agama*, pent. Burhandin Dzikri, Yogyakarta:ElShaq, tt.
- M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, cet. Ketujuh, Jakarta:UGM Press, 1999.
- Molan, Benyamin, *Multikulturalisme: Cerdas membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta:Indeks, 2015.
- Nasrullah Jamaludin, Adon, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*, Bandung:Pustaka Setia, 2015,
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Tholhah Hasan, Muhammad, *Diskursus Islam Kontemporer*, Jakarta:ListaFariska Putra, 2002.
- _____, *Pendidikan Multikultural: Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Malang:LP Unisma, 2016.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta:Grasindo, 2004.
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta:Balai Pustaka, 2011.